



## Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Errika Febi Lusianti<sup>1✉</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Faridah<sup>2</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dwi Setia Ningsih<sup>3</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

✉ [errika0314211004@uinsu.ac.id](mailto:errika0314211004@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Hikayat Hang Tuah, sebagai karya sastra Melayu, memainkan peran strategis dalam mewujudkan nilai budaya dan membentuk karakter bangsa. Kisah ini memuat nilai-nilai luhur seperti kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap pemimpin yang menjadi cerminan budaya masyarakat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai budaya serta karakter yang terkandung dalam Hikayat Hang Tuah serta bagaimana relevansinya dengan pembentukan karakter bangsa di era modern. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa Hikayat Hang Tuah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi cerita ini dalam pendidikan formal maupun informal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk generasi yang berkarakter tangguh serta berwawasan global tanpa meninggalkan akar tradisi.

**Kata kunci:** Cerita Hikayat, Hang Tuah, Nilai budaya, Karakter bangsa

**Abstract:** *The Hikayat Hang Tuah, as a Malay literary work, plays a strategic role in realizing cultural values and shaping the character of the nation. This story contains noble values such as loyalty, courage, wisdom, and respect for leaders that reflect the culture of the Nusantara community. This study aims to explore and analyze the cultural values and characters contained in the Hikayat Hang Tuah and how they are relevant to the formation of national character in the modern era. With a descriptive qualitative approach, this study found that the Hikayat Hang Tuah not only functions as a cultural heritage but also as an effective educational medium in instilling moral and ethical values. The results of the study indicate that the integration of this story in formal and informal education can be a means to strengthen cultural identity and form a generation with a strong character and a global perspective without leaving behind traditional roots*

**Keywords:** *fairytale, Hang Tuah, Cultural Values, National Character*

**Citation:** Pertama, Errika Febi Lusianti., Kedua, Faridah., Ketiga Dwi Setia Ningsih. (2024). Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (2), 142-154.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Banyak pengamat, antara lain Kassim Ahmad (1997) dan Liaw Yock Fang (1975), yang mengungkapkan bahwa Hikayat Hang Tuah adalah hikayat yang semelayu-melayunya dan sifat anti-Jawa-nya juga sangat menonjol. Sehingga, tidak aneh bahwa ketika diterbitkan dalam huruf Jawi pada tahun 1960 oleh Djambatan-Gunung Agung, Jakarta, Hikayat Hang Tuah suntingan Abas Datuk Pamuncak nan Sati diharamkan oleh pemerintah Indonesia karena dianggap mengandung adegan-adegan yang menghina suku bangsa lain, yaitu suku Jawa (Fang, 1975:264).

Hikayat Hang Tuah sebenarnya adalah sebuah teks yang relatif baru, yaitu yang terjadi sehabis segala pengaruh asing sudah lama ada di dunia Melayu (A. Teeuw, 1983:98, Sulastin Sutrisno, 2008:16). B.B. Parnickel berpendapat bahwa karya ini diberi bentuk yang terakhir di Kesultanan Johor pada masa tiga puluh tahun kejayaan sejarahnya, yaitu tahun 40-70 dalam abad ke-17. Adapun tujuan penulisan tentang Laksamana Hang Tuah yang gagah berani itu adalah untuk memuji seorang pembesar Johor yang paling berkuasa, yaitu Laksamana Abdul Jamil (B.B. Parnickel dalam V.I. Braginsky, 1998:352). Walaupun demikian, tokoh utama dalam karya ini, yaitu Laksamana Hang Tuah, maupun narasinya secara keseluruhan, begitu populer di kalangan masyarakat Melayu, sebagaimana Gadjah Mada yang populer di kalangan masyarakat Jawa.

Beberapa ukuran untuk mengukur popularitas sosok utama dan narasi karya ini antara lain: Pertama, suatu babak kepahlawanan dalam hikayat ini telah diangkat menjadi sandiwar radio ciptaan Ali Aziz dengan judul Hang Jebat Menderhaka. Selain itu, pada acara kesenian daerah Sumatra (16 Februari 1977), pentas drama tari dengan tema karya ini dimainkan di televisi. Kedua, sekitar tahun 1956, perusahaan film Shaw Brothers mempersembahkan film berwarna Hang Tuah. Dan ketiga, nama Hang Tuah diberikan kepada kapal perang pertama Republik Indonesia, dengan harapan kapal tersebut akan dapat selalu mencapai kemenangan di laut seperti Hang Tuah selama menjadi Laksamana.

Nama Hang Tuah dan kawan-kawannya juga dipakai sebagai nama jalan di negara-negara yang memiliki rumpun Melayu. Sedangkan keris pusaka di Istana Perak disebut keris Hang Tuah. Selain itu, dalam kumpulan sajaknya, Boeah Rindoe (1941), Amir Hamzah menggubah puisi Hang Toeah yang juga dimuat dalam Poeisi Baroe suntingan Sutan Takdir Alisjahbana (1946) dan diangkat dari Timboel (Sutrisno, 2008:29).

Komunitas sastra dunia juga telah mengakui Hikayat Hang Tuah sebagai karya yang penting bagi kebudayaan global. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya karya ini ke dalam berbagai bahasa internasional seperti bahasa Jerman dan bahasa Inggris, baik sebagian maupun utuh. Selain itu, bersama dengan Sulalat-us-Salatin, Hikayat Hang Tuah juga telah diakui sebagai karya agung antarbangsa oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and*

*Cultural Organization*) (Haron Daud dalam Abdul Rahman Haji Ismail & Harun Daod [eds.], 2008:57).

Jadi disimpulkan, Cerita Hikayat Hang Tuah merupakan karya sastra klasik Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai luhur yang relevan dalam pembentukan karakter bangsa. Cerita ini mengajarkan kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap hierarki sosial yang menjadi bagian integral dari budaya Nusantara. Nilai-nilai tersebut memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan membangun karakter generasi muda yang berintegritas. Dengan memahami dan mengintegrasikan Hikayat Hang Tuah dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan, masyarakat dapat memanfaatkan karya sastra ini untuk memperkuat nilai-nilai moral dan budaya yang semakin tergerus di era globalisasi. Oleh karena itu, Hikayat Hang Tuah memiliki potensi besar sebagai media untuk membangun bangsa yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Berdasarkan kesimpulan bahwa Hikayat Hang Tuah merupakan karya sastra klasik Melayu yang berfungsi sebagai warisan budaya dan cerminan nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter bangsa, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah: Bagaimana peran Hikayat Hang Tuah dalam membentuk karakter generasi muda dan memperkuat identitas budaya di era globalisasi?

Penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizah dan Erlis Nurmujingsih pada tahun 2023 dengan judul "Identitas dan Spirit Hidup ke Inspirasi Literasi Budaya: Studi Hikayat Hang Tuah" memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Hikayat Hang Tuah dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam literasi budaya dan identitas. Meskipun penelitian ini telah mengkaji aspek identitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat, penelitian kami menawarkan kebaharuan dengan fokus yang lebih mendalam pada implementasi praktis nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter generasi muda. Sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis literer dan budaya, penelitian kami berupaya untuk mengembangkan model integrasi yang konkret, yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai luhur dari Hikayat Hang Tuah dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis tentang Hikayat Hang Tuah, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk memperkuat karakter dan identitas budaya di kalangan generasi muda di era globalisasi.

## **METODE**

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai

referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Menurut Zed dalam Adlini, 2022).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Bercerita Hikayat

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. (Eneng garnika, 2020:9).

Hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Satu Malam. Salah satu hasil sastra Melayu tradisional adalah hikayat. Kata hikayat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti 'memberitahu' dan 'menceritakan'. Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan yang bersifat manusia, seperti kemampuan berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah. Menurut (Ahmad, 2008)

Hikayat ialah prosa lama bercerita mengenai riwayat hidup tokoh tertentu. Riwayat hidup sang tokoh yang dikisahkan kadang bersifat realistik, dengan informasi dan data terpercaya. Tetapi, hikayat juga adakalanya sumber penceritaannya berbaur antara realitas dan fiksi atau opini sang penulis. Hikayat memuat cerita kemuliaan tokoh pada semasa hidupnya (Umar, 2017). Berbicara tentang "hikayat" jenis kesusasteraan Melayu lama, maka tergambar dipikiran kita bahwa bentukannya tiada memiliki bagian.

Hikayat diturunkan dari bahasa Arab hikayat yang berarti kisah, cerita, dan dongeng. Pengertian hikayat dapat ditelusuri dalam sastra Arab, sastra Melayu lama, dan sastra Indonesia. Di dalam sastra Indonesia, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa cerita yang panjang; ditulis dalam bahasa Melayu; bersifat sastra lama; dan sebagian besar mengisahkan kehebatan serta kepahlawan orang ternama, yaitu para raja atau orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya (Sumasari, 2014).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian bercerita atau hikayat merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang memiliki peran penting dalam tradisi lisan maupun tulisan. Hikayat biasanya mengandung tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan istana, petualangan heroik, atau kisah-kisah yang mengandung unsur keajaiban dan

supranatural. Selain berfungsi sebagai hiburan, hikayat juga mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta sejarah suatu bangsa, sehingga menjadi sarana penting untuk melestarikan tradisi dan identitas masyarakat.

### Ciri-Ciri Hikayat

Hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Adapun karakteristik hikayat antara lain (a) terdapat kemustahilan dalam cerita, (b) kesaktian tokoh tokohnya, (c) anonim, (d) istana sentris, dan (e) menggunakan alur berbingkai/cerita berbingkai.

#### a. Kemustahilan

Salah satu ciri hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar. Cerita dalam hikayat seringkali mengandung unsur-unsur yang tidak logis dan sulit diterima akal sehat, baik dari segi cerita maupun penggunaan bahasa. Kemustahilan ini menjadi ciri khas dalam hikayat, seperti kejadian ajaib atau peristiwa yang melampaui batas logika manusia.

#### b. Kesaktian

Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam hikayat. Kesaktian dalam hikayat seringkali menunjukkan bahwa para tokoh utama memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural atau mendapatkan bantuan dari dewa-dewa, roh, atau benda-benda keramat. Hal ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat pada masa itu terhadap kekuatan luar biasa yang bisa mengubah takdir seseorang.

#### c. Anonim

Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat, adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan, dahulu masyarakat mempercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang. Karena sifatnya yang anonim, hikayat sering kali dianggap sebagai cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat pada masa itu. Tidak adanya penulis yang diketahui juga menunjukkan bahwa hikayat adalah karya kolektif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai serta kepercayaan budaya pada masanya. Sifat anonim ini juga membuat cerita dalam hikayat sering mengalami perubahan dan variasi saat disampaikan kembali oleh para pendongeng di berbagai tempat dan waktu.

#### d. Istana sentris

Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. hikayat merujuk pada tema dan latar cerita yang berpusat pada kehidupan di istana atau kerajaan. Dalam banyak hikayat, cerita-cerita yang disampaikan berfokus pada tokoh-tokoh kerajaan seperti raja, ratu, pangeran, putri, serta pejabat istana lainnya.

Kehidupan di lingkungan istana, baik yang berkaitan dengan pemerintahan, intrik politik, perang, maupun romansa, menjadi inti dari alur cerita.

e. Menggunakan alur berbingkai/cerita berbingkai

Alur berbingkai ini berarti bahwa dalam satu kisah utama, terdapat satu atau lebih cerita lain yang disisipkan dan diceritakan oleh salah satu tokoh. Cerita yang diceritakan bisa saja menjadi bagian penting untuk memperkuat pesan atau memberikan konteks tambahan terhadap alur utama. Ciri ini membuat narasi dalam hikayat menjadi lebih kompleks dan berlapis. Sering kali, cerita berbingkai digunakan untuk memperkenalkan latar belakang tokoh, menggambarkan peristiwa penting yang terjadi sebelumnya, atau memberikan pelajaran moral yang relevan dengan tema utama. Contohnya, dalam sebuah hikayat, seorang tokoh mungkin menceritakan kisah masa lalu kepada tokoh lainnya, yang akhirnya memiliki kaitan erat dengan perkembangan cerita utama.

f. Disajikan menggunakan bahasa Melayu Klasik

Hikayat disajikan menggunakan bahasa Melayu klasik, yang merupakan bahasa yang digunakan pada masa lampau di wilayah Nusantara, khususnya di Kesultanan Melayu dan sekitarnya. Bahasa Melayu klasik memiliki ciri-ciri khas seperti penggunaan kalimat yang panjang dan bersifat repetitif, adanya ungkapan-ungkapan kiasan, serta kosa kata yang berbeda dengan bahasa Melayu modern atau Indonesia sekarang.

g. Banyak penggunaan konjungsi dan kata arkais

Hikayat sering kali memulai kalimat dengan konjungsi, yang berfungsi untuk menghubungkan ide atau peristiwa dalam cerita. Penggunaan konjungsi ini membantu membangun alur yang lebih terstruktur dan mengalir. Beberapa konjungsi yang umum digunakan dalam hikayat adalah: "Dan": Menunjukkan penambahan informasi atau peristiwa baru. "Tetapi": Menandakan kontras atau pertentangan antara dua ide. "Maka": Menyatakan akibat atau hasil dari suatu tindakan. "Kerana": Menjelaskan sebab dari suatu peristiwa.

Bertolak dari uraian pengertian hikayat di atas, ciri-ciri yang membataskan karya hikayat dengan karya yang lain dalam tradisi sastra Aceh secara umum dapatlah disebutkan seperti berikut ini: (Dewi, dkk. 2022).

1. Hikayat selalu diubah dengan menggunakan puisi sajak.
2. Umumnya hikayat diubah lebih dahulu ke bentuk lisan, ditampilkan dengan beragam variasi irama didepan penikmatnya.
3. Bila gubahan itu diturunkan ke bentuk tulisan, maka huruf yang digunakan ialah huruf Arab Melayu. Tapi sekarang hikayat sudah termoderenisasi, tidak semestinya dalam tulisan jawoe.

4. Hikayat dilihat sebagai sastra Aceh klasik, lanjutan perkembangannya saat ini disebut dengan kisah atau tanpa disebutkan nama jenisnya sama sekali.
5. Sebagai sastra klasik, hikayat anonim secara umum, namun beberapa karya salah satunya Hikayat Nabi Bercukur tidak disebutkan pengarangnya. Akan tetapi, hikayat yang muncul era modern dan kontemporer telah ada nama pengarangnya.
6. Hikayat selalu mengandung unsur cerita.
7. Cerita dalam hikayat berupa fiksi tidak memperhitungkan seberapa kadar fantasi didalamnya. Kemampuan penyair mengelola cerita yang ditampilkannya, khususnya yang dikaitkan dengan kejadian atau nama dari tempat dalam dunia realitanya, menyebabkan “dunia dalam kata” sama dengan “dunia nyata” bagi penikmatnya.
8. Hikayat selalu mengenal khuteubah, pembuka cerita, dan penutup.
9. Kebebasan yang dimiliki penyair dalam membawakan hikayat dihadapan khalayak penikmat, mengakibatkan hikayat mengalami beragam perubahan atau penambahan. Hal itu dilakukan sang penyair untuk lebih menyempurnakan teks menurut selernya, selain juga untuk keperluan penyesuaian antara teks dan lingkungan budaya atau selera penikmatnya. Dalam hal penurunan teks dalam bentuk tertulis, kebebasan semacam itu masih tetap dimiliki oleh penyalinnya.

### **Peran Cerita Hikayat**

Cerita rakyat hikayat memiliki banyak nilai kehidupan, pendidikan, dan pembelajaran yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama (religius), sosial, budaya, moral, pendidikan (edukasi). Bercerita atau hikayat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Selain sebagai bentuk hiburan, cerita juga memiliki banyak manfaat lain, seperti:

- a. Mengajarkan nilai-nilai moral: Hikayat seringkali memuat pesan moral yang baik, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kerendahan hati. Hal ini dapat membantu membentuk karakter anak-anak dan remaja.
- b. Meningkatkan pengetahuan: Hikayat dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, terutama untuk anak-anak. Mereka dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan berbagai hal lainnya melalui cerita.
- c. Memperkuat hubungan sosial: Bercerita bersama dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga atau komunitas.
- d. Membangun empati: Dengan mendengarkan cerita orang lain, kita dapat lebih memahami perasaan dan perspektif mereka.
- e. Mengurangi stres: Mendengarkan atau menceritakan kisah yang menarik dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan.

- f. Meningkatkan kreativitas: Bercerita dapat merangsang imajinasi dan kreativitas.
- g. Melestarikan budaya: Hikayat merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Dengan menceritakan kembali hikayat, kita turut menjaga kelangsungan budaya bangsa.
- h. Memperkuat identitas budaya: Hikayat mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat, sehingga dapat memperkuat identitas budaya. (Kusumasari, Meida, dkk. 2023: 459).

Cerita hikayat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa. Sebagai bagian dari warisan sastra lisan, hikayat mengandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai yang mencerminkan budaya masyarakat pada masanya. Berikut adalah beberapa peran cerita hikayat dalam pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa:

#### 1. Penyampaian Nilai-nilai Moral

Cerita hikayat sering kali mengandung pelajaran hidup yang berhubungan dengan kebaikan, kejujuran, keberanian, dan kesetiaan. Melalui tokoh-tokoh dalam hikayat, pembaca atau pendengar dapat belajar tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

#### 2. Pelestarian Budaya Lokal

Hikayat merepresentasikan budaya lokal dan tradisi masyarakat yang ada pada masa itu. Cerita-cerita ini mengandung informasi tentang adat, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga membantu generasi muda mengenal dan menjaga warisan budaya mereka.

#### 3. Pembentukan Identitas Nasional

Hikayat yang berkaitan dengan sejarah bangsa atau kepahlawanan dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap sejarah serta budaya bangsa. Cerita-cerita tersebut membentuk karakter yang kuat dalam masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa.

#### 4. Pembentukan Karakter dan Etika Sosial

Dalam hikayat, sering terdapat tokoh-tokoh yang menjadi contoh teladan atau contoh buruk, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku pembaca. Hal ini dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter positif, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

#### 5. Pendidikan yang Menghibur

Hikayat tidak hanya menyampaikan pelajaran moral, tetapi juga menawarkan hiburan yang menyenangkan. Melalui cerita yang menarik, hikayat dapat membuat pesan-pesan penting lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dengan demikian, cerita hikayat bukan hanya merupakan media hiburan, tetapi juga alat yang efektif dalam mendidik dan memperkuat nilai-nilai budaya



serta karakter bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita hikayat memiliki fungsi ganda yaitu, sebagai sarana hiburan dan sebagai media edukasi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral. Sebagai warisan sastra, hikayat mampu memperkuat jati diri bangsa dengan memberikan pelajaran hidup, memperkenalkan budaya lokal, dan menanamkan karakter luhur kepada pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa hikayat bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi yang berbudaya dan berkarakter.

### **Asal Usul Hang Tuah**

Perbezaan amat ketara sekali dilihat apabila dalam Sejarah Melayu menceritakan bahawa Hang Tuah adalah anak kepada seorang raja Bajung. Maka didengarnya ada anak raja Bajung yang terlalu baik rupanya dan sikapnya, bapanya sudah mati. Fakta asal usul Hang Tuah ini sememangnya amat berbeza sekali dengan asal usul Hang Tuah dalam Hikayat Hang Tuah. Hal ini demikian kerana, Hang Tuah dalam Hikayat Hang Tuah berasal daripada seorang rakyat biasa yang melakukan kerja kampung dan berkedai sahaja untuk menyara keluarganya Hang Tuah adalah anak kepada Hang Mahmud dengan isterinya Dang Merdu. Hang Tuah anak Hang Mahmud di Sungai Duyung dan segala orang duduk di Sungai Duyung mendengar warta demikian itu: apabila Hang Mahmud mendengar khabar itu, maka kata Hang Mahmud pada bininya bernama Dang Merdu.

### **Nama Hang Tuah**

Perbezaan terhadap nama Hang Tuah berlaku apabila, Hang Tuah dikenali sebagai Daeng Mempawah iaitu anak raja Bajung. Adapun anak raja Bajung itu Daeng Mempawah namanya. Penamaan Hang Tuah ini dikatakan dinamai oleh baginda Sultan.

*"Maka semuanya perihal ehwalnya habis dipersembahkannya ke bawah duli Sultan Mansur Syah. Maka baginda pun suka, serta Seri Bija Pikarma dipuji baginda. Maka Daeng Mempawah itu dinamai baginda Hang Tuah, itulah asal Hang Tuah;..."*

Manakala, dalam hikayat Hang Tuah tidak pula menceritakan asal nama Hang Tuah yang digunakan sepanjang dalam penceritaan hikayat tersebut.

### **Sahabat Hang Tuah**

Perbezaan bilangan sahabat karib Hang Tuah dalam Sejarah Melayu sememangnya amat mengelirukan. Sejarah Melayu mencatatkan bahawa, Hang Tuah mempunyai lapan orang sahabat.

*"... sudah pilihan delapan orang, iaitu Hang Jebat, dan Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, dan Hang Ali dan Hang Iskandar, dan Hang Hassan, dan Hang Hussin: ..."*

Hikayat Hang Tuah karya Kassim Ahmad pula mencatatkan bahawa Hang Tuah mempunyai empat orang sahabat. Buktinya,

*“Maka ia pun bersahabat sama-sama budak-budak sama besar, seorang namanya Hang Jebat dan seorang namanya Hang Kasturi dan seorang namanya Hang Lekir dan seorang namanya Hang Lekiu.”*

### **Pembukaan Melaka**

Sejarah Melayu menceritakan mengenai pembukaan Melaka apabila semasa Raja berehat dibawah sepohon pokok selepas berburu, sedang berehat baginda melihat anjing buruannya dihambat pelanduk, melihat kejadian tersebut baginda lalu menamakan kawasan itu sebagai Melaka sempurna nama sepohon pokok Melaka tempat baginda berehat.

*“...baginda pun datanglah ke sana, berhenti di bawah sepohon kayu, terlalu rampak, maka baginda menyuruh berburu; sekoyong-koyong terjun anjing dihambat pelanduk. Titah baginda “ Baik tempat ini diperbuat negeri, anjing alah oleh pelanduk ... Maka titah baginda, “ Apa nama kayu itu? “Maka sembah orang, “kayu Melaka namanya, tuanku,” Maka titah Raja Iskandar Syah, “Jika demikian, Melakalah nama negeri ini.”*

Sebaliknya dalam Hikayat Hang Tuah ada menceritakan mengenai pembukaan negeri Melaka, apabila semasa berburu anjing perburuan baginda telah digigit oleh pelanduk putih yang besar seperti kambing, dan anjing itu terjung ke dalam sungai. Di sebabkan terlalu terkejut melihat keajaiban dua ekor anjing baginda dikalahkan oleh pelanduk putih, maka baginda berasa sangat teruja untuk membuka negeri di tempat tersebut di atas nasihat bendahara. Penamaan negeri Melaka juga berasal daripada nama sepohon pokok Melaka yang berada ditengah-tengah pulau itu.

*“Maka pada tempat itulah patik perbuatkan istana”. Setelah baginda mendengar sembah bendahara dan Tuan Tuah itu maka titah baginda, “Jika demikian, baiklah negeri itu kita namakan negeri Melaka”.*

### **Nilai Budaya yang diwujudkan melalui Sosok Hang Tuah**

#### **a) Kesetiaan (Loyalitas)**

Hang Tuah terkenal karena kesetiaannya yang luar biasa kepada rajanya. Ia selalu menjalankan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh dedikasi dan tanpa membantah. Kesetiaan ini menjadi simbol komitmen terhadap pemimpin dan negara, nilai penting dalam pembentukan karakter bangsa yang menghargai hierarki dan tanggung jawab.

#### **b) Keberanian (Heroisme)**

Hang Tuah dikenal sebagai seorang pahlawan yang gagah berani dalam menghadapi musuh. Ia tidak gentar menghadapi ancaman demi melindungi negeri dan rajanya. Hal ini mencerminkan pentingnya keberanian sebagai salah satu nilai budaya yang menginspirasi semangat juang bangsa.

c) Keadilan

Hang Tuah sering digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi keadilan. Dalam banyak cerita, ia selalu berusaha untuk bertindak adil, baik dalam hubungan sosial maupun dalam tugas-tugasnya sebagai pendekar kerajaan.

d) Kearifan dan Kebijaksanaan

Sebagai seorang tokoh yang dihormati, Hang Tuah sering menjadi penasihat raja. Kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bijaksana adalah nilai budaya yang harus dijunjung tinggi.

e) Patriotisme

Hang Tuah mencerminkan semangat patriotisme yang kuat, yakni kecintaan terhadap tanah air dan kesediaan untuk berkorban demi bangsa dan negara. Nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter bangsa yang berdaya saing dan memiliki semangat nasionalisme.

f) Kesopanan dan Kesantunan

Sebagai seorang tokoh yang lahir dari budaya Melayu, Hang Tuah menunjukkan sikap sopan santun yang menjadi ciri khas budaya Timur. Sikap ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan membangun karakter bangsa yang beradab.

g) Persaudaraan dan Solidaritas

Dalam hikayatnya, Hang Tuah memiliki hubungan yang erat dengan sahabat-sahabatnya (Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Hang Kasturi). Meskipun ada konflik, hubungan persahabatan ini menjadi simbol pentingnya solidaritas dalam membangun bangsa.

### **Relevansi Karakter Bangsa Hang Tuah**

Nilai-nilai yang ditunjukkan Hang Tuah dalam kisah-kisahnyanya mencerminkan pentingnya membangun bangsa dengan fondasi karakter yang kuat, seperti keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Sebagai bagian dari khazanah budaya Melayu, Hang Tuah menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk menghargai warisan budaya, menjunjung nilai-nilai moral, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Hang Tuah sendiri sering dikaitkan dengan pepatah Melayu terkenal:

*"Takkan Melayu Hilang di Dunia."*

Pepatah ini melambungkan semangat untuk menjaga identitas budaya dan martabat bangsa di tengah tantangan zaman.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita hikayat Hang Tuah memiliki peran signifikan dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter

bangsa. Hikayat Hang Tuah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter generasi muda dan memperkuat identitas budaya di era globalisasi melalui beberapa cara. Pertama, cerita ini mengandung nilai-nilai luhur seperti kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap pemimpin, yang sangat relevan untuk dijadikan teladan bagi generasi muda. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, generasi muda dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas, yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kedua, Hikayat Hang Tuah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan sastra, tetapi juga mendapatkan pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dalam konteks globalisasi, di mana budaya lokal sering kali tergerus oleh pengaruh asing, Hikayat Hang Tuah berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan melestarikan identitas budaya. Dengan mengenalkan karya sastra ini kepada generasi muda, mereka diharapkan dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan merasa bangga akan identitas sebagai bagian dari masyarakat Nusantara. Secara keseluruhan, Hikayat Hang Tuah tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya, yang sangat diperlukan untuk membangun generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing di era globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2008). *Edisi Pelajaran Sulalatus Salatin Sejarah Melayu*. Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A. Teeuw, 1983. *Membaca dan menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewi, Nurfitriah, dkk. (2022). "Hikayat Nabi Bercukur: Seni Dalam Budaya Nusantara". *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39-47.
- Eneng garnika. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Harun Mat Piah et. al., 1993. *Traditional Malay literature*. Diterjemahkan dari bahasa Malaysia oleh Harry Aveling, 2002. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mu'jizah dan Erlis Nurmujiingsih. (2023). "Identitas dan Spirit Hidup ke Inspirasi Literasi Budaya: Studi Hikayat Hang Tuah". *Aksara*. 35(1). 40 – 52.
- Kristanto. (2014). "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.1.
- Kassim Ahmad, 1997. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kusumasari, Meida, dkk. (2023). "Analisis Nilai-nilai Teks Hikayat Indera Bangsawan dan Pembelajarannya Kelas X". *Journal On Teacher Education*. Vol, 5 No.1 hal. 455-465.
- Liaw Yock Fang, 1975. *Sejarah kesusasteraan Melayu klasik*. Singapura: Perpustakaan Nasional Singapura.
- Sumasari, Y. J. (2014). "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah". Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Sulastin Sutrisno, 2008. *Hikayat Hang Tuah analisis struktur dan fungsi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Umar, A. (2017). *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- V.I. Braginsky. 1998. *Yang indah, berfaedah dan kamal sejarah sastra Melayu dalam Abad 7 19*. Jakarta: INIS